

KETERASINGAN TOKOH “AKU” DALAM NOVEL *NGRONG* KARYA S. JAI: (KAJIAN FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE)

Ahmad Baharuddin Surya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ahmadsurya16020074029@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang keterasingan tokoh “aku” dalam novel *ngRong* karya S. Jai. Permasalahan yang diteliti adalah penyebab tokoh “aku” mengalami keterasingan. Penyebab itu di antaranya karena (1) acuh tak acuh (*indifference*), (2) cinta (*love*), (3) benci (*hate*), (4) hubungan seksual (*sexuality*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah filsafat sastra dengan teori Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam topik sisi keterasingannya. Sumber data berasal dari novel *ngRong* karya S.Jai. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat. Adapun datanya berupa kalimat, paragraf, dan dialog yang terdapat di dalam novel. Hasil dari penelitian ini bahwa tokoh “aku” tidak bisa lepas dari keterasingannya. Ia mencoba untuk menghindari macam-macam interaksi sosial yang mengakibatkan ia terlibat jauh lagi dalam keadaan yang tidak bisa ia hindari. Sekuat apa pun dihindari, interaksi sosial adalah realitas yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, keadaan itu akan tetap hadir menjadi beberapa subjektivitas yang mempunyai peluang besar merenggut subjektivitas tokoh “aku”. Selain itu, bukan hanya upaya untuk menghilangkan subjektivitas, namun sering kali adanya interaksi sosial tersebut, banyak juga diiringi konflik antar subjektivitas. Ketika konflik itu terjadi, sangat tidak mungkin jika ada dua subjektivitas, salah satunya pasti akan menjadi objek yang rawan sekali dihilangkan subjektivitasnya. Akibatnya jika terlalu lama objektivitas itu berada dan menguat, maka perlahan-lahan subjektivitas juga akan ikut menghilang.

Kata Kunci: *Analisis, Eksistensialisme, Keterasingan, Relasi Manusia, Konflik*

Abstract

This research focuses on the study of alienation of the character "aku" in the novel *NgRong* by S. Jai. The problem under study is the cause of the character "aku" experiencing alienation. Among these causes are because (1) indifference, (2) love, (3) hate, (4) sexual relations. This type of research is a qualitative descriptive study. The approach used is the philosophy of literature with the theory of Existentialism Philosophy of Jean Paul Sartre on the topic of his alienation. The data source is from the novel *NgRong* by S.Jai. Data collection techniques using note taking. The data is in the form of sentences, paragraphs and dialogs contained in the novel. The results of this study that the character "aku" can not be separated from alienation. He tries to avoid the kinds of social interactions that result in him being involved again in situations that he cannot avoid. No matter how hard it is avoided, social interaction is a reality that usually occurs in daily life, the situation will still be present as several subjectivities that have a great chance of taking the subjectivity of the "I" character. In addition, not only are efforts to eliminate subjectivity, but often these social interactions are also accompanied by conflicts between subjectivities. When the conflict occurs, it is very unlikely if there are two subjectivities, one of which will definitely be an object which is very prone to eliminate subjectivity. As a result, if objectivity takes too long and it strengthens, then subjectivity will also gradually disappear.

Keywords: *Analysis, Existentialism, Alienation, Human Relations, Conflict*

PENDAHULUAN

NgRong merupakan novel yang menarik dikaji karena ceritanya mengandung sikap kebebasan, baik secara pengalaman diri menghadapi reaksi sosial ataupun sikap menolak setiap empati dan emosi. Selain itu pula mengajak berpikir bagi para pembaca untuk menggali keanehan-keanehan dari tokohnya. Tokoh “aku” menjadi

menarik perhatian karena pada setiap segmen ceritanya mengungkapkan dilema kebebasan, seperti kebebasan yang dibatasi oleh keadaan, permasalahan dengan para tetangganya, dan masa-masa cintanya yang silih berganti. Tokoh “aku” kaget ketika menemukan dirinya sebagai orang-orang yang hidupnya selalu bersembunyi di selokan. Hal tersebut dilakukan sebagai media persembunyian untuk jalan mengasingkan diri.

Tokoh “aku” justru merasa senang ketika tidak ada pengakuan keberadaan dan keadaannya, seperti usaha membatasi asumsi orang, padahal ia sendiri berusaha keluar dari dalam dirinya. Sejak saat itu ia mencoba belajar memahami sekaligus mengamati setiap tragedi-tragedi yang muncul di hidupnya, terutama berkaitan dengan takdir, nasib penderitaan dari berbagai macam keadaan. Selain itu, tentang keterasingannya dari anak dan istrinya pun tak luput dari pandangan cerita, bagaimana cinta membuat si tokoh tidak bisa menjadi dirinya sendiri, karena cinta yang diutarakan oleh istrinya lebih aneh dan menjadikan tokoh “aku” lebih jauh lagi dengan dirinya sendiri. Ada usaha masuk ke ruang istrinya, begitu pun sebaliknya. Sehingga tokoh “aku” kehilangan kebebasan dirinya sendiri.

Keterasingan novel *ngRong* juga mengambil sisi pengetahuan tentang menjalankan agama, bahwa orang semakin mendalami agama, berarti ia semakin diasingkan oleh agama. Keadaan yang membuat diri itu semakin terasing adalah ketika tingkat pemahaman pengetahuan tiap orang berbeda dalam memaknai wacana-wacana perkembangan agama, oleh karena itu nantinya timbul perbedaan pendapat dari satu pengetahuan ke pengetahuan lain yang bisa menimbulkan sinisme berlebihan, akibatnya muncul keterasingan dari orang lain karena pengetahuan agama. Agama juga menjadi salah satu keadaan yang dipercayai sebagai fakta, di novel ini tokoh “aku” berusaha sebisa mungkin harus membebaskan diri dari keadaan. Karena dengan keadaan, ia merasa kebebasannya sudah dibatasi, tidak ada ruang sedikit pun membebaskan diri karena dibenturkan oleh macam-macam keadaan yang ada.

S. Jai sebagai penulis novel *ngRong* membungkus keunikan novel dengan rapi. Berbeda dengan novel pada umumnya, novel ini mengalami peloncatan alur yang sulit ditebak, serta inti makna pada setiap konflik memiliki pandangan penafsiran yang berbeda. Hal itu membuat setiap konflik di dalamnya terkesan tiba-tiba. Secara tidak langsung novel *ngRong* menjadi media penyadaran bahwa keterasingan kadang dilakukan oleh manusia tanpa sadar. Hubungan manusia dengan keadaan berpeluang membuat manusia mengalami keterasingan.

Novel *ngRong* terilhami oleh efek jalan pengasingan diri dari tokoh teater penyadaran Bertolt Brecht, pelaku kesusastraan Jerman yang beraliran marxisme. Salah satu teater yang dipopulerkan adalah teater *epic*. Teater *Epic* berkembang mulai tahun 1926 dengan mengikuti perkembangan pemikiran politik Brecht sebagai pengikut ajaran Marx (*Marxisme*). Mulai tahun 1920 Brecht mulai menggeluti dunia keteaterannya, diiringi dengan ketertarikannya dengan dunia marxis yang kemudian menjadi pandangan hidupnya. Beberapa karya drama Brecht yang dipengaruhi oleh pemikiran Marxis antara

lain *Dreigroschenoper* (1928), *das Leben des Galilei* (1938), *Der gute Mensch von Sezuan* (1939), *Multer Corage und ihre Kinder* (1939), *Her Puntila und sein Knecht Matti* (1940).

Bertolt Brecht (dalam Schacht, 2016:33) mengembangkan suatu *Poetic* anti Aristotelian dan membicarakan tentang suatu *verfremdungseffekt*. Ia berniat dalam pementasan dramanya, audiens hendaknya tidak ditutupi oleh suatu ilusi. Audiens yang melihat tidak boleh ada penyatuan imajinasi, ilusi, dan perasaan pada pementasan drama, agar drama bisa berjalan utuh menjadi sebuah real pementasan drama. Dalam pola ini, penulis drama hendaknya mengalienasi audiens atau menjadikan mereka berjarak serta mesti mencegah terjadinya identifikasi emosional pada audiens

Keterasingan yang dipilih tokoh “aku” merupakan pilihan yang sudah menjadi keputusannya. Sesuatu yang dialami tokoh “aku” akan mendapat kekuatan besar ketika sudah lenyap pengakuan. Bukan jalan mudah, melainkan sulit, sebab keputusan menjauh dari apa pun membuatnya harus beda. Ia tak memaksa orang lain memahami dirinya, sementara setiap waktu terus ingin keluar dari diri yang sebenarnya. Dengan itu pada akhirnya ia akan lebih mengerti dan memahami bagaimana dengan dirinya sendiri.

Karya sastra tidak bisa lepas dari pengaruh luar karya tersebut. Salah satunya pengaruh dan konteks pengalaman diri. Pengarang menciptakan bentuk karya sastra, berarti pula menciptakan model kehidupan yang diinginkan. Hal itu tercermin dari bentuk penggambaran alur yang coba diolah agar menjadi menarik. Tokoh “aku” hadir di setiap bagian novel. Pada setiap bagian, ia mempunyai karakter berbeda-beda. Pengambilan latar juga tidak jauh dari kehidupannya. Tidak semua kebebasan memiliki arti bebas, kebebasan justru menjadi batasan karena tokoh “aku” terhalang kebebasannya oleh waktu dan situasi. Ia tidak mungkin bisa menghindari, menolak bahkan sampai memanipulasi. Waktu mempunyai fakta-fakta yang menjadikan dirinya terpaksa menyesuaikan keadaan yang ditempatinya.

Pengarang mencoba membuat dunianya sendiri dan mencoba menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, dan kesan-kesannya terhadap sesuatu. Jika melihat lebih dalam lagi objek kajian ini, novel *ngRong* mencoba membuat dunia dengan konsep keterasingan sebagai efek dari kehidupan, tentu dipengaruhi oleh tokoh teater bernama Bertolt Brecht yang karya-karyanya beraliran marxisme. Kemudian hal itu dituangkan pengarang ke para tokoh-tokohnya. Novel *ngRong* memiliki sifat karya yang berbeda dari novel-novel lain, karena novel yang beraliran Eksistensialisme cenderung lebih dilihat pada tingkah laku tokohnya. Di dalam tokoh tersebut terlihat sebuah pertentangan-pertentangan yang dialami tokohnya

sendiri untuk menggambarkan bagaimana para tokoh di dalam novel bisa mengungkapkan eksistensinya, sebab kebebasan berhubungan dengan eksistensi dan eksistensi menentukan ciri khas.

Novel *ngRong* dikaji dari sudut pandang keterasingan atau alienasi dengan teori Filsafat Eksistensialisme. Keterasingan merupakan bentuk eksistensi yang dimunculkan tokoh dalam novel karena ada beberapa pilihan yang memang sudah diputuskan. Keterasingan novel *ngRong* mencakup luas, artinya tidak hanya membahas dari segi ekonomi, melainkan keterasingan dilihat dari tokoh “aku” memilih jalan pengasingannya. Eksistensialisme hadir di dalamnya, Eksistensialisme adalah hakikat manusia bebas secara mutlak, tidak ada yang bisa membatasi, karena manusia dalam konsep Eksistensialisme Sartre tidak bisa dibentuk dengan esensinya, tapi dibentuk oleh eksistensinya. Eksistensi yang dibiasakan akan membentuk ciri khas tersendiri.

Hubungan alienasi dengan Eksistensialisme muncul akibat adanya hubungan antar sesama manusia. Tidak ada dua subjektivitas manusia ketika dihadapkan pada interaksi sosial. Pasti ada yang menjadi objek untuk diamati subjek. Keterasingan dalam Filsafat Eksistensialisme itulah ketika sisi subjektivitas manusia sudah diasumsikan dengan indikator kemungkinan dan asumsi. Sebab munculnya subjektivitas lain adalah ancaman dari eksistensi manusia yang lain.

Filsafat Eksistensialisme merupakan filsafat yang menitik beratkan pada perkembangan manusia bereksistensi. Mengingat Eksistensialisme berkembang pada abad 20 pada saat terjadinya perang dunia ke 2. Akibat perang yang ditimbulkan pada saat itu, keterbatasan kebebasan manusia menjadi terancam. Manusia menjadi bahan penindasan dan sulit untuk menjadi dirinya sendiri. Selain itu tidak bisa mengekspresikan dirinya, potensi, dan kualitasnya secara bebas. Muzairi (2002:31) menjelaskan tentang adanya titik fokus Eksistensialisme pada kebebasan manusia, selain tanggung jawab, khususnya tentang keterasingan individu. Makna lain diungkapkan oleh Sartre (dalam Martin, 2003:vii) bahwa Eksistensialisme bukan hanya sekadar mode filsafat, melainkan lebih merupakan suatu doktrin yang mengajarkan bahwa kebenaran dan tiap tindakan mengandung keterlibatan lingkungan dan subjektivitas manusia. Dalam memandang manusia, Eksistensialisme menggambarkan jika manusia adalah proses mencari makna yang utuh. Dengan proses pencarian itulah manusia semakin lebih bermakna ketika mencari identitas sejatinya dan menemukan dirinya.

Jean Paul Sartre merupakan salah satu tokoh Eksistensialisme. Namun pemikirannya tentang Eksistensialisme tidak hanya berpacu pada pikirannya sendiri. Karena sebelumnya Sartre juga belajar pada

Husserl. Maka ia mempunyai rasa percaya diri pada keilmuannya karena mempunyai corak dan kekhasannya sendiri setelah mengembangkan karya Edmund Husserl berjudul *The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Muzairi (2002:78) menerangkan kalau memang Sartre tidak bisa lepas latar belakang dari kehidupan sosial budayanya, seperti pada filosof-filosof lainnya yang terpengaruh dari tokoh sebelumnya.

Salah satu dari beberapa karya Sartre yang secara khas membahas *ontology* manusia atau sifat ada dan keberadaan manusia adalah *Being and Nothingness*. Karya tersebut masih berpengaruh pada Martin Heidegger, namun Sartre juga tidak bisa lepas mengkritik karya-karya Heidegger pula, terutama karyanya berjudul *“The Phenomenology of mind”*. Di karya Sartre tersebut ia mempermasalahkan hal substansial dari manusia yang ia angkat sebagai tema karyanya yaitu kebebasan manusia, menjelaskan ada dan keberadaan manusia dari segi *ontologynya*. Bahwa hakikat manusia adalah kebebasan. Bahkan Scahact (2016:295) mengatakan kalau *ontology* Sartre juga masih berpengaruh pada pengalaman dirinya sendiri sebagai objek, bukan sebagai subjek melalui media-media lain. Artinya, dalam diri manusia terdapat subjek dan objek. Subjek berasal dari dirinya sendiri, sedangkan objek berasal dari luar dirinya ketika kebebasan sebagai manusia sudah mengalami asumsi-asumsi dari orang lain.

Being and Nothingness menjadi patokan dasar karya Sartre yang membahas tentang kebebasan. Karena segala aspek eksistensi manusia difokuskan oleh Sartre dalam ajaran *ontologynya* (Muzairi, 2002:62). Paling bisa dilihat dari ajarannya adalah bahwa ia mengungkapkan kalau kebebasan adalah sumber satu-satunya nilai dan kebebasan mencakup seluruh eksistensi manusia. Tidak ada batas untuk kebebasan, justru kebebasan itu sendiri yang menentukan kebebasan. Seperti yang sudah diutarakan oleh Heidegger (dalam Muzairi, 2002:33) tentang prinsip tujuan Sartre yaitu tentang prioritas eksistensi itu mendahului esensi, sekaligus sebagai pembenaran atas prinsip ajaran yang dibawa oleh Sartre. Jadi dapat dijelaskan kembali kalau Eksistensialisme Sartre mempunyai ajaran pokok pada keberadaan manusia. Kebiasaan yang dibebaskan dan memiliki ruang maka akan membentuk sendiri esensi manusia.

Keterasingan mempunyai istilah lain yaitu alienasi. Konsep Eksistensialisme Sartre banyak menyinggung tentang alienasi manusia. Awalnya karena seorang individu lebih dituntut untuk mencari kebebasan dalam hal mengungkapkan ekspresi dirinya. Sedangkan alienasi merupakan salah satu jalan pilihan atau memang ia teralienasi oleh lingkungannya. Sejalan dengan beberapa sudut pandang Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre,

ada beberapa bidang kajian untuk menganalisis sisi manusia dari alienasinya. (Schacht, 2016:294) menjelaskan konsep alienasi Sartre dalam pandangan eksistensialisme ditemukan pada karyanya berjudul *Critical Reason of Dialectical Reason*, dari karya tersebut, Sartre mendeskripsikan objektivitas diri individual sebagai suatu yang asing dan bermusuhan dengan dirinya sendiri

Sartre juga menjelaskan mengenai pandangannya tentang alienasi di karya lain, seperti *Being and Nothingness*. Sartre menjelaskan istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungannya manusia dengan pengalaman pribadi sebagai objek karena media lain. Maksudnya individu manusia sudah terlepas dari subjek, karena memang Sartre sangat berjuang untuk menjadikan manusia sebagai diri yang subjektivitas. Kalau diri sebagai objek, berarti ia bukan diri sebenarnya, karena dirinya diputuskan dan dinilai oleh individu lain tanpa kehendaknya. Oleh karena itu, manusia teralienasi oleh subjektivitasnya. Sartre (2018:46-47) mengatakan kalau Subjektivitas memiliki dua pengertian. Di satu sisi, subjektivitas berarti kebebasan subjek-subjek individual, dan, di sisi lain, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas. Kebebasan atas subjek tidak semata-mata bersifat individualisme, melainkan humanisme yang menciptakan korelasi antara manusia lain sebagai dasar pijakan saat mengambil pilihan.

Manusia pasti memiliki kemampuan bereksistensi, tapi ia tidak bisa hanya memikirkan dirinya sendiri. Sesuatu yang dikeluarkan pasti mempunyai hubungan di luar dari dirinya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Di luar dari dirinya masih ada orang lain, alam, lingkungan dan makhluk lainnya. Sejalan dengan pernyataan Muzairi (2002:62) yang menjelaskan bahwa Eksistensialisme mempunyai ciri yang khas di dalam membahas, menyatakan, serta menjawab tentang "ada". Adapun yang melatar belakangi adanya keterasingan pada diri manusia adalah karena hubungan antar manusia atau relasi yang dibangun dengan manusia dalam bentuk sebuah proses yang cukup panjang. Akibat yang ditimbulkan tersebut adalah (1) acuh tak acuh (*indifference*), (2) cinta (*love*), (3) Benci (*hate*), (4) hubungan seksual (*sexuality*).

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Ratna (2004:46-47) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Adapun Ratna (2004:47) berpendapat kalau dalam ilmu sastra, penelitian kualitatif sumber datanya berupa karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah

kata-kata, kalimat, dan wacana. Sehingga penjabarannya selalu berbentuk deskripsi.

Mengkaji suatu karya sastra, perlu adanya pendekatan yang berguna sebagai prinsip dasar atau landasan yang digunakan seseorang untuk mengapresiasi karya sastra. Selain itu, pendekatan digunakan sebagai media apresiasi, penggunaannya bergantung pada teori yang digunakan. Sedangkan sastra tidak bisa lepas dari falsafah kehidupan. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat sastra. Dengan menggunakan filsafat sastra, berarti sastra tidak bisa lepas dari kehidupan manusia dan nilainya. Di sisi lain, sastra juga sebagai pranata sosial yang merefleksikan hakikat manusia serta menjadi wadah falsafah kehidupan yang menempatkan nilai kemanusiaan dengan semestinya.

Sumber data penelitian ini adalah novel *ngRong* karya S. Jai. Novel ini mempunyai cover berwarna kuning kecokelatan dan merah hati di bagian samping kovernya. Kemudian ditambahi sedikit gambar pohon. Ilustrasi gambarnya cukup menarik karena ada dua gambar yaitu satu laki-laki dan perempuan yang mengenakan kostum kekinian seperti anak muda. Perempuan di cover tersebut menunduk sambil membawa buku di tangannya. Novel *ngRong* ini memiliki tebal 402 halaman tanpa gambar ilustrasi di dalamnya. Semuanya berupa teks yang dibagi 25 bagian dengan sub judul masing-masing. Novel *ngRong* ini termasuk novel baru yang diterbitkan oleh Pagan Press pada tahun 2019.

Data penelitian dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, dan dialog dalam novel *ngRong* karya S. Jai. Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditemukan di penelitian yang meliputi (1) Keterasingan tokoh "aku" karena acuh tak acuh (*indifference*), (2) Keterasingan tokoh "aku" karena cinta (*Love*), (3), Keterasingan tokoh "aku" karena sikap benci (*hate*), (4) Keterasingan tokoh "aku" karena hubungan seksual (*sexuality*)

Teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini adalah teknik baca catat. Karena untuk memperoleh data, menggunakan tahap membaca disertai dengan pengamatan. Kemudian menggunakan teknik mencatat, yaitu mengumpulkan data yang dilakukan setelah membaca dengan menggunakan kartu data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, sebab tujuannya adalah untuk memperoleh data yang efektif sekaligus berkompeten.

Teknik analisis data yang digunakan di penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:52). Analisis tersebut harus memiliki persambungan antara data dan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterasingan Tokoh “aku” Karena Acuh tak acuh (*indifference*)

Keterasingan tokoh “aku” karena acuh tak acuh (*indifference*) terjadi justru karena tokoh “aku” dalam novel *ngRong* berusaha agar dirinya tidak mengalami keterasingan. Acuh tak acuh memiliki tiga kata, jika diambil dari penggabungan katanya, acuh tak acuh memiliki makna tidak mau tahu, cuek, dan masa bodoh. Berlainan dari sifat manusia pada umumnya, orang lebih cenderung acuh atau peduli, terlebih lagi peduli terutama pada orang lain, orang yang disayang, dan orang di sekitarnya. Sebab jika orang mempunyai sikap peduli tinggi, pandangan orang lain akan berbeda, orang memandang baik karena pasti memiliki sikap sosial tinggi.

“Walaupun kesibukanku mengasingkan diri membutuhkan energi tinggi. Aku bisa menjaga diri. Sebaliknya aku justru merasakan mendapatkan suntikan kekuatan setiap yang tak mengakui keberadaan dan keadaanku” (Jai, 2019:1)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan jika keterasingan yang dilakukan tokoh “aku” tidaklah mudah, ia harus mempunyai tenaga tinggi untuk melakukan jalan pengasingannya. Salah satu tenaga atau energi tinggi itu diperoleh dari sesuatu yang tidak mengakui keberadaan dan keadaannya. Hanya lingkunganlah yang bisa melakukan itu, ia harus menjadi objek yang sembunyi dari pengakuan serta keberadaan di lingkungan sosialnya. Meskipun ia mencoba sembunyi, tetapi tetap ia akan menjadi objek yang terus diamati oleh subjek lain, karena ia juga sebagai manusia yang keberadaannya di wilayah sosial manusia lain.

Jalan pengasingan itu tidaklah mudah, banyak sekali hal-hal yang harus dilakukan. Entah itu memang mengalami keterasingan atau justru memilih jalan pengasingan sendiri, tetapi dari kedua pilihan tersebut, tokoh “aku” memilih jalan pengasingannya sendiri. Jika melihat dari data di atas, sangat terlihat jika ada keseimbangan saat melakukan pengasingan diri. Di sisi lain mengasingkan diri sangat membutuhkan waktu lama, di saat itu pula pada proses terkurasnya tenaga, ada semacam penambahan ulang berupa kekuatan, sebab itu memang jalan keputusannya untuk mengasingkan diri.

Pengasingan diri pada tokoh “aku” dikerucutkan lebih bersifat ke pengakuan diri. Hubungannya terletak dalam keberadaan diri di suatu keadaan yang ada di sekelilingnya atau yang dialami. Suatu keberadaan pasti memiliki tempat, sedangkan keadaan digambarkan bagaimana tokoh “aku” di tempat beradanya itu.

Penghilangan diri yang semula berbentuk subjek berubah ke diri yang objek adalah salah satu cara agar lebih menguatkan keterasingannya. Ia tidak diutamakan, bahkan bisa juga tidak terlihat. Lebih parahnya lagi ia disisihkan dari lingkungannya.

“Atau setidaknya bukankah bagiku sudah terlanjur, ‘suasana’ dan ‘keadaan’ lah panglimaku. Bahkan bukan diriku sendiri. Lantas, mengapa tadi perlu kutanyakan atau kusampaikan kabar baikku?” (Jai, 2019:2)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh “aku” tidak bisa lari dari keadaan dan suasana yang ada di sekitarnya. Dua hal tersebut adalah pembatas di mana tokoh “aku” bergerak. Bahkan dirinya sendiri sudah tidak bisa menjadi panglima kebebasan untuk melakukan sesuatu. Ada faktor di luar dari dirinya yang lebih berkuasa, sehingga ia tetap mengalami keterasingan meskipun mencoba untuk bersikap acuh tak acuh pada lingkungan dan keadaan yang ada di sekitarnya.

Panglima mempunyai arti pemimpin atau orang yang berkuasa. Pada novel *ngRong*, yang dikuasai oleh keadaan dan suasana adalah tokoh “aku”. Ia dibatasi ruang geraknya, bahkan di dalam suasana dan keadaan tersebut ia tidak bisa berdiri sendiri sebagai manusia individu, jelas ada orang lain yang berusaha menjadi subjek atas dirinya. Oleh karena itu, pada suasana yang demikian tokoh “aku” menjelaskan jika ia sudah tidak menjadi dirinya sendiri. Ia terkekang oleh subjektivitas lain sehingga kebebasannya mau tidak mau dikekang.

“Percayalah aku hanyalah melakukan pengamatan terhadap diriku sendiri. Dengan kata lain, tak perlu terlalu yakin itu benar-benar diriku dengan totalitasnya. Aku tak bisa berbuat demikian. Aku tak sampai hati memaksa orang lain memahami dan larut menjadi diriku sementara aku berpacu dengan waktu untuk keluar dalam diriku yang sebenarnya.” (Jai, 2019:3)

Tokoh “aku” pada data tersebut berusaha menjadi subjek dan menghindari jadi objek yang diamati oleh orang lain. Ia meyakinkan pada orang lain agar jangan terlalu percaya dan memahami totalitas dirinya, karena ia mencoba keluar dari dirinya yang asli. Pertengkaran dengan waktu dan dirinya sendiri pun tak pernah usai dilakukan. Bahkan dengan waktu yang terus berjalan dan berubah, ia pun ikut berubah pula menjadi diri yang lain. Sehingga ketika orang lain mencoba memahaminya, ia takut itu bukanlah pemahaman diri yang sebenarnya. Oleh karena itu dia menolak agar jangan sampai dipahami orang lain. Akan tetapi meski ada penolakan, orang lain tetap mengamatinya karena tokoh “aku” tidak

mungkin bisa menghindar dari orang lain yang notabenebera berada di sekitarnya.

Perkembangan yang dialami oleh tokoh “aku” semata-mata dimengerti oleh tokoh “aku” sendiri. Orang lain jangan sampai larut mengikuti perkembangan yang dilakukan oleh tokoh “aku” karena ia sendiri pun sudah disibukkan dengan waktu untuk belajar bagaimana caranya keluar dari diri yang sebenarnya. Ia berusaha menjadi subjek atas dirinya sendiri. Selain itu, menghindari pengamatan adalah sebuah cara bagaimana agar ia jangan sampai menjadi objek yang diamati oleh orang lain. Lebih baik bertengkar dan sibuk dengan diri sendiri, dari pada sibuk menilai serta mengamati orang lain yang hasilnya pun itu sementara, maksudnya dari prasangka dan praduga.

“Tiba-tiba aku merasa seperti turbin yang menyedot habis empati, simpati, emosi, perasaan iba, haru biru dan segala tetek bengek sentimentalisme sejarah manusia sebelum akhirnya diriku pun disedot oleh kumparan yang maha besar lainnya. Lantas lenyaplah diriku, kesadaranku, keadaanku.” (Jai, 2019:13)

Keanehan pada data di atas terdapat empati, simpati, dan emosi. Ketiganya merupakan sifat alamiah manusia yang timbul dengan seiring berjalannya waktu. Hal tersebut diungkapkannya pada manusia lain sebagai bentuk perhatiannya. Akan tetapi, dengan itu justru semakin membuat kesadaran dari tokoh “aku” lenyap dan semakin terasing. Segala macam sifat yang menunjukkan perhatian pada manusia, kembalinya juga pada manusia. Empati, simpati, dan emosi merupakan sifat yang berhubungan langsung antara sesama manusia. Boleh saja tokoh “aku” menghindari hal tersebut, tetapi ia tidak bisa membohongi dirinya bahwa itu sifat manusiawi manusia pada umumnya. Yang dapat ia hindari adalah tindakannya, boleh saja ia menghilangkan tindakannya, tetapi tidak pada perasaannya.

Ia menghindari dengan tujuan agar tidak mudah lenyap pada diri manusia lain. Apalagi pada perasaannya. Hal itu yang mengakibatkan tokoh “aku” mau tidak mau pasti menjadi objek atas diri orang lain, jiwanya bergabung dengan jiwa orang lain, sifat manusiawinya bergabung dengan sifat manusiawi yang lain. Sehingga ujung-ujungnya kesadarannya akan lenyap bersama dengan dirinya. Alhasil ia tidak menjadi subjek, melainkan jadi objek yang terpengaruh pada orang lain.

Keterasingan Tokoh “aku” Karena Cinta (Love)

Cinta merupakan suatu hubungan yang diikat dengan kasih dan sayang, orang yang dicintai tokoh “aku” ada di luar dari dirinya, seperti keluarga, terutama anak dan istrinya. Tidak menafikan jika cinta utama tokoh “aku”

ada di dalam keluarganya. Tetapi cinta mereka tertanam di sebuah pernikahan, namun mereka menjalaninya dengan keanehan-keanehan. Justru dari keanehan itulah mereka bersepakat saling menempuh jalan pengasingannya sendiri-sendiri. Sehingga mereka sering terikat pada situasi konflik yang penuh pertikaian. Keanehan itu memiliki sebab, salah satunya perihal agama, karena pemahaman tentang agama mereka berbeda-beda. Itu juga yang memengaruhi banyaknya kesalahpahaman yang berujung pertengkaran.

“Aku tidak menjadi diriku sendiri dengan segenap cintaku, melainkan aku berusaha melihat diriku dengan bahasa, kata-kata, kalimat yang disampaikan terutama oleh istriku padaku, di samping juga tak jarang dengan gerakan tangan, sorot mata pandang, tangisan, dan yang paling sering dengan amarahnya padaku.” (Jai, 2019:7)

Cinta dalam data di atas tidak bisa membuat tokoh “aku” menjadi dirinya sendiri. Melainkan ia dirasuki oleh hal-hal lain di luar dari dirinya. Terutama perkataan dan gerakan-gerakan yang dilontarkan oleh istrinya. Faktor itulah yang menjadikan ia tidak bebas, merasa terasing karena cinta pada istrinya, ia terlalu mengikuti arus yang dibawa oleh istrinya dan menjadikan secara otomatis mengikuti istrinya. Dengan cinta, ia tak bisa menjadi dirinya sendiri. Dirinya dikuasai oleh istrinya. Sedangkan dirinya sudah bukan lagi dirinya pula, ia menjadi bahasa, kata-kata, dan kalimat yang diproduksi oleh istrinya. Selain itu, bukan hanya verbal secara bahasa, namun juga dengan gerakan tubuh, seperti tangan, mata, dan amarah. Jika cinta itu diserahkan kepada istrinya, berarti dirinya penuh perintah istrinya. Ia dikuasai subjektivitas lain yang bukan dirinya, melainkan istrinya.

“Senang rasanya menyaksikan keadaanku ditentukan oleh orang lain; istriku orang yang kucintai dengan cara yang aneh dan yang mencintai aku dengan cara yang tak kalah anehnya.” (Jai, 2019:8)

Hubungan cinta dalam data di atas dengan istrinya yang menjadikan ia selalu mengikuti istrinya. Terutama keadaannya yang selalu diatur oleh istrinya, salah satu orang yang dicintainya. Dengan ditentukan tersebut, tokoh “aku” menjadi kehilangan kebebasan. ia tertekan dengan keadaan yang diputuskan istrinya. Alhasil, keterasingan lah yang ia alami. Ia menjadi objek yang selalu diatur. Bukan hanya tokoh “aku” saja yang dianggap aneh. Istrinya pun juga aneh dalam hal mencintainya.

Aneh berarti berbeda pada umumnya dan kebanyakan orang. Malahan ia merasa senang ketika dicintai oleh

istrinya, bukan hanya sekadar dicintai, tetapi juga semuanya diatur, dari keadaan hingga kesehariannya tak luput dari aturan yang dilakukan istrinya. Sehingga tokoh “aku” merasa aneh sebab setiap harinya ia diatur dengan peraturan bermacam-macam, sehingga ia tak bisa melakukan kebebasannya. subjektivitasnya sudah direnggut oleh istrinya. Dominasi kuasanya pula sudah beralih kepada sang istri.

“Pernah juga sih aku memang seperti seorang lelaki, seorang suami, seorang ayah dari anak-anaku yang agak benar. Bila keadaannya seperti yang kusebutkan paling belakangan ini justru aku merasa seperti tenggelam, atau sedang menghilang lenyap dari permukaan bumi ini.” (Jai, 2019:7-8)

Data di atas menunjukkan bahwa tokoh “aku” menjadi ayah dari anak-anaknya. Cinta antara anak dan ayah sangatlah kuat. Namun ia menarasikan bahwa dengan menjadi seorang ayah ia merasa seperti tenggelam dan lenyap. Artinya ia kehilangan dirinya. Dirinya sudah lenyap menjadi cinta pada anak-anaknya. Dari situ ia menjadi objek yang lenyap pada subjektivitas lain. Yaitu subjektivitas anak-anaknya. Semakin menguat objektivitas tokoh “aku”, semakin lenyap pula subjektivitasnya. Sama halnya ketika orang tenggelam di air, berarti ia masuk ke dalam air dan menyatu dengan air.

Jika diibaratkan dengan tenggelamnya subjektivitas orang lain, artinya ia masuk dan tenggelam dalam subjektivitas orang itu pula. Tokoh “aku” menjadi objek yang dilahap oleh kuasa orang lain, sedangkan ketika tenggelam, orang yang tenggelam itu juga dilahap habis oleh air. Selain itu, ia di dalam keluarga memiliki banyak peran yang bukan kebebasan dirinya, baik menjadi laki-laki, ayah, dan suami. Akan tetapi peran itu bukan peran sebenarnya yang ia inginkan. Sehingga ketika ia mengalami keterasingan, maka ia juga banyak bermain peran.

“Ah, benarkah ini tentang cinta? Apakah ini bukan perihal keanehan? Mana yang benar diantara pernyataan ini aku yang aneh dan menerjemahkan segala sesuatu yang kuterima dari istriku sebagai cinta?” (Jai, 2019:8-9)

Cinta yang dipertanyakan tokoh “aku” dalam data di atas merupakan cinta dengan kebingungan. Ia sibuk memikirkan apakah ini cinta atau keanehan. Terlebih lagi cinta yang ditunjukkan oleh istrinya, ia menerima semuanya dengan pertanyaan. Cinta yang diterima berarti menunjukkan ada subjektivitas seorang istri pada tokoh “aku” yang menjadikan ia objek untuk yang dipengaruhi. Keanehan-keanehan yang dialami tokoh “aku” salah

satunya adalah tentang cinta. Cinta yang membuat ia menjadi semakin aneh. Dari situ kemudian timbul kebingungan, apakah cinta atau keanehan. Apa yang membedakan cinta dengan keanehan.

Cinta adalah saling mencintai, bukan hanya tokoh “aku” yang mencintai istrinya, begitu pun sebaliknya. Sehingga tokoh “aku” adalah objek yang dicintai terus menerus, apalagi di situ ada hubungan suami istri yang notabenehnya terikat kuat. Istrinya selalu memberikan cinta dengan mendominasi lebih banyak, tokoh “aku” tidak diberikan ruang untuk mengendalikan dirinya dan menentukan dibawa ke mana subjektivitas ini. Dari situ akan muncul dan mencerminkan bagaimana tokoh “aku” mengalami keterasingan yang membuat ia semakin bingung perihal cintanya.

Keterasingan Tokoh “aku” Karena Sikap Benci (*hate*)

Tokoh “aku” dalam novel *ngRong* juga banyak mencerminkan sikap benci terhadap orang lain. benci merupakan sikap tidak suka yang diluapkan pada seseorang karena ada beberapa penyebab. Benci pasti memiliki dua unsur, antara orang yang membenci dan orang yang dibenci. Kedua-duanya bisa mengalami keterasingan. Orang yang dibenci sangat rentan kehilangan subjektivitasnya, lantaran ia menjadi objek yang dibenci. Sedangkan orang membenci adalah orang yang pasti berusaha ingin menghilangkan subjektivitas orang lain dan orang yang membenci juga sama kehilangan subjektivitasnya, ketika ia tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya dan ketika ia sudah menghilangkan subjektivitas orang lain, dalam tanda kutip mencelakakan orang lain, maka ia juga akan menjadi objek karena berperan jadi pusat perhatian orang banyak.

“Kecewa adalah embrio dari watak manusia yang bila diramut kelak akan beranak pinak. Berbiak menguasai diri kita dan bukan mustahil meniadakan diri kita sendiri dari semesta.” (Jai, 2019:1)

Pada data di atas menjelaskan jika nafsu amarah ketika muncul pasti menakutkan. Sedangkan antara kekecewaan dan kebencian muncul secara bersamaan. Yang dirugikan adalah tokoh “aku” dan orang lain di sekitarnya, terutama istrinya. Salah satu kerugiannya adalah kebencian itu akan meniadakan diri sendiri, karena tokoh “aku” menjadi objek dan dikendalikan oleh nafsu kebencian itu. Dengan amarah, orang akan dikuasai dirinya oleh nafsu.

Orang ketika sudah diselimuti kebencian dengan orang lain, maka itu adalah sebuah kekhawatiran, lantaran amarah banyak menimbulkan kerugian, baik

orang yang marah ataupun orang yang menjadi objek kemarahan. Artinya, nafsu amarah perlu dikendalikan oleh manusia, ia tak boleh menguasai. Salah satu penyebab kemarahan adalah ketika orang itu sudah terenggut subjektivitasnya. Sedangkan marah adalah hasil dari penguasaan tersebut. Yang menjadikan bentuk sebuah kerugian oleh kedua belah pihak. Bukan hanya itu, melainkan dengan amarah juga orang akan cenderung bertindak radikal pada orang lain.

“Sebelum aku memilih berkeluarga bersama istri dan anak-anakku kini, sebelum aku mengecewakannya, sebelum aku selalu terlibat pertengkaran yang menusuk-nusuk hati sepanjang masa ini, aku telah lebih dulu dikurung oleh agama.” (Jai, 2019:11)

Pada data di atas menjelaskan bahwa agama salah satu menjadi alasan mereka bertengkar. Padahal sebab musabab bertengkar adalah diawali dengan kebencian dan amarah. Mereka sudah bukan lagi dirinya, dirinya terasing oleh faktor lain yaitu kebencian yang menyebabkan hingga pertengkaran. Sejatinya pertengkaran tak bisa berdiri sendiri. Di belakang kebencian terdapat penyebab kenapa orang itu bisa menjadi marah. Pemicunya adalah sebuah masalah yang mengancam kebebasan.

Seperti yang dialami tokoh "aku" dengan keluarganya, terutama dengan istri dan anak-anaknya. Pertengkaran yang selalu diramaikan oleh masalah rumah tangga. Hal itu yang mengakibatkan mereka saling kecewa. Di sisi lain, hal tersebut pun yang menyebabkan mereka memilih jalan saling mengasingkan diri. Mengasingkan dari berbagai pertikaian dan keanehan yang tentunya sudah mereka alami.

Padahal dengan pertengkaran yang ia alami dengan sang istri, menyebabkan mereka sama-sama saling menjadi objek yang dikendalikan oleh nafsu. Di samping itu, di antara mereka ada peluang untuk saling mengancam. Sungguh sangat mengancam subjektivitas mereka. Namun sebelum semua itu terjadi, tokoh "aku" sudah mengalami beberapa kali keterasingan yang disebabkan oleh agama. Ia terkurung agama dengan segala aturan yang mengikatnya.

“Aku merasa seperti setan baginya yang mencengkeram di suatu tempat dan alamat serta di sebuah bangunan yang ada di bumi ini yang sebetulnya dia tinggal bersama juga dengan anak-anak kami.” (Jai, 2019:36)

Tokoh "aku" pada data di atas diibaratkan setan yang mencengkeram oleh istrinya. Maknanya bahwa tokoh "aku" adalah ancaman di keluarganya. Akibat beberapa

kali pertengkaran yang menyebabkan ia ingin menikam istrinya, maka secara otomatis ia juga sudah menjadi terasing, sebab antara dikuasai kebencian dan tak lepas dari pengamatan istri. Tokoh "aku" mengibaratkan nafsu amarahnya seperti setan.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setan merupakan roh jahat yang menggoda manusia untuk berbuat jahat. Oleh karena itu, setan selalu diidentikkan dengan kejahatan dan amarah atau kebencian adalah sumber dari segala kejahatan. Makanya, tokoh "aku" terus menjadi objek saat amarah itu mulai muncul.

Saat amarah datang, ia membahayakan, ia seperti mencengkeram anak dan istrinya, orang di sekelilingnya menjadi target ancaman dan kemarahannya. Ia mencengkeram di suatu tempat, di mana ia beserta keluarganya tinggal. Subjektivitasnya tak mungkin bisa diusahakan, lantaran ia didominasi oleh faktor lain di luar dirinya yang di sebabkan karena beberapa permasalahan yang menimpa dirinya.

“Sebaliknya, pertengkaran kami bisa terjadi di mana saja selain ketiga daerah ini. Pertengkaran bisa terjadi di sembarang tempat. Ruang depan, ruang tengah, ruangan belakang, emperan, ruang tamu, depan TV, di dapur dan lain sebagainya.” (Jai, 2019:51)

Pada data di atas menyatakan jika amarah yang menyebabkan pertengkaran itu selalu menyulut-nyulut. Di mana saja, kecuali tiga tempat yang ada di rumah. Pertengkaran pasti diiringi permasalahan dan rasa benci, dengan kebencian itulah mereka saling mengalami keterasingan sebab amarah atau kebencianlah yang mendominasi mereka. Penyebab pertengkaran mereka adalah sebuah kemarahan dan sifat benci.

Sifat benci timbul karena terlalu sering adanya penguasaan kebebasan. Apalagi di hubungan pernikahan suami istri, sangat sering dijumpai permasalahan yang mengakibatkan pertengkaran. Sehingga dalam sebuah pertengkaran, mereka saling menjadi terasing. Mereka dapat menjadi objek atas kemarahannya. Tetapi pertengkaran mereka unik. Mereka bisa mengatur kapan dan di mana ia tak boleh bertengkar. Ada beberapa tempat yang mengharuskan mereka tak boleh ada amarah dan kebencian.

Keterasingan Tokoh "aku" Karena Hubungan Seksual (*sexuality*)

Kegiatan seksual pun tak luput dari penyebab keterasingan. Selain cinta, hubungan seksual juga kuat dalam hal yang menyebabkan tokoh "aku" mengalami keterasingan. Di mana hubungan seksual merupakan hubungan bertemunya dua badan yang saling menyatu

jadi satu, selain bertemunya badan, di dalamnya terjadi pertemuan antara dua alat kelamin yang saling berinteraksi. Ketika sedang terjadi hubungan itu, maka puncaknya adalah kenikmatan yang bernama ejakulasi. Dari beberapa perempuan yang menghiasi tokoh "aku", ada Ratih, Bintari, dan istrinya. Hanya ada dua perempuan selain dari istrinya yang sempat berhubungan badan dengan tokoh "aku", yaitu Ratih. Ratih adalah sosok pujaan hatinya yang muncul kembali dengan cinta dan kasih sayang yang kuat. Sehingga hubungan seksual tersebut terjadi.

"Ratih tak cuma memberiku satu es krim, tetapi juga menukarnya, berbagi pelukan, tak hanya berbagi suapan dengan sendok, tetapi juga berbagi rasa dengan bibir. Kami berciuman dengan bibir kami sama-sama belepotan es krim." (Jai, 2019:287)

Identifikasi tubuh pada data di atas terletak pada saat berciuman, bertemunya dua bibir yang berbeda. Di situlah letak hilangnya subjektivitas. Karena setiap nafsu yang tersalurkan, pasti akan menghilangkan eksistensi atau subjektivitas. Ratih merupakan orang yang dicintai tokoh "aku", meskipun tokoh "aku" masih mempunyai istri, tetapi ia tetap mencintai Ratih.

Mereka dipertemukan oleh keadaan. Padahal Ratih adalah sosok masa lalunya yang telah hilang kemudian dipertemukan kembali, meskipun mereka sempat dipisahkan, tetapi cinta yang mereka bangun pada waktu dulu sampai sekarang tetap ada dan tak bisa luntur. Cinta itu yang membuat mereka bahagia, sehingga apa pun yang mereka lakukan selalu mempresentasikan unsur kebahagiaan.

Pada waktu Ratih memberi tokoh "aku" es krim. Es krim tersebutlah yang menjadi media mereka bercinta. Ratih menukarnya dengan berbagai pelukan. Tak hanya dengan sendok, melainkan dengan tangan dan bibir. Jadi di antara bibir mereka saling berpautan dan saling menikmati antara bibir mereka. Jika ada dua bibir yang bertemu dan saling berpautan, maka di antara mereka juga saling menikmati kejadian tersebut.

Secara otomatis setiap lekuk-lekuk bibir mereka saling mengidentifikasi dan muncul hasrat menguasai satu sama lain. Dari situlah subjektivitas tokoh "aku" terenggut, artinya pada saat bibir mereka bertemu ada semacam penguasaan eksistensi tokoh "aku", karena pada saat mengalami keterasingan, dia tak bisa menatap dirinya sebagai subjektivitasnya, justru yang ia lakukan adalah melepaskannya.

"Tiba-tiba kami sudah dalam keadaan sama sekali tak berbusana. Kami bercinta. Kami bercinta

seperti kami menari nari menikmati hujan yang bening dan segar." (Jai, 2019:287)

Data di atas menunjukkan bahwa tenggelamnya dua orang saat berhubungan seksual dapat diartikan sebagai hilangnya eksistensinya, mereka sudah kehilangan kebebasannya. Saat bercinta pasti ada salah satu dominasi subjek yang ingin menikmati tubuhnya. Dua insan yang sudah bertelanjang tak memakai sehelai baju sama sekali. Tubuh yang dibuka dengan segala nafsu.

Dari pangkal rambut hingga ujung kaki mereka sama sekali bebas tak menunjukkan penghalang apa pun. Mereka mengungkapkan rasa cintanya dengan berhubungan seksual. Dalam hal itu mereka melakukannya atas dasar sama saling sukan dan cinta. Tidak ada keterpaksaan di antara mereka. Antara tubuh satu dengan tubuh lain saling berkumpul jadi satu atas satu kenikmatan yaitu ejakulasi, sebab puncak kenikmatan orang berhubungan seksual adalah hal itu. Mata mereka saling memandangi, dari seluruh tubuh sehingga pada akhirnya muncul perasaan nafsu bercinta.

Mereka sama-sama saling mempunyai kuasa diri yang dinamakan subjektivitas. Tetapi dengan berhubungan badan, mereka melepaskannya. Antara satu dengan yang lainnya ada egoisme untuk sama-sama ingin menguasainya. Melepaskan subjektivitasnya artinya mereka sudah tak terikat dengan dirinya. Dirinya sudah menjadi objek atas orang lain. Bahkan lebih dari itu, orang lain akan lebih mudah menguasai dirinya. Di situlah letak keterasingan tokoh "aku". Tidak ada yang sadar jika mereka saling melepaskan diri dan menerima subjektivitas orang lain.

"Terkadang kami berteriak, merangkul, mendusel, memiting, saling membenamkan wajah di sela-sela dada. Saling memasuki. Saling bekerjasama melalui rongga, ruang, dan lubang dengan bening mata kami menyatukan kesyahduan." (Jai, 2019:287)

Pada data selanjutnya menerangkan bahwa dengan bening mata kami menyatukan kesyahduan menjadi narasi bahwa mereka sudah menyatu menjadi satu diri. Sama, jika ada nafsu pasti ada objek untuk mengungkapkan nafsunya. Sedangkan di antara mereka berdua digeluti nafsu saing menikmati tubuh lawan jenisnya. Banyak sekali ekspresi yang timbul ketika mereka saling memadu cinta. Berteriak, merangkul, mendusel, dan memiting.

Gaya-gaya itu merupakan luapan mereka pada saat hubungan seksual. Berteriak, artinya berteriak sama-sama dengan suara. Merangkul artinya mereka saling

merangkul antara dua tubuh menyatu jadi satu. Memiting pun juga sama, tubuh mereka saling memiting satu sama lain. Kemudian membenamkan wajah di sela-sela dada pun itu merupakan bentuk ekspresi jika mereka saling menikmati nafsunya. Selain itu, bukan hanya sekadar menikmati nafsunya, melainkan sudah sampai pada menikmati tubuhnya.

Mereka saling menikmati tubuh lawan jenisnya. Sehingga sangat tidak mungkin ia menikmati subjektivitas dirinya sendiri. Justru mereka malah menikmati subjektivitas orang lain. Jadi tidak ada kebebasan dibaliknya. Eksistensinya pun saling dinikmati. Perihal identifikasi tubuh juga tidak terlewat. Sampai pada puncak kenikmatan yang bernama ejakulasi. Padahal untuk mendapat ejakulasi tersebut mereka saling melakukan sadisme untuk melepaskan subjektivitasnya masing-masing.

“Kami bersetubuh layaknya menyentuh daun hidup, menelusuri batang dan rantingnya. Memanen kesegaran dan kedamaian karena mencintai takdir dan kelembutan.” (Jai, 2019:288)

Pada data di atas menerangkan kalau bersetubuh seperti menyentuh daun hidup yang penuh kelembutan dan sekaligus mencintai takdir. Ada semacam saling menikmati dan mendominasi saling menguasai kebebasan lawan mainnya. Bersetubuh merupakan kegiatan seks yang bertemunya antara laki-laki dan perempuan. Mereka melakukan kontak kelamin. Lebih dari itu, mereka juga melakukan kontak badan yang bersama dengan hawa nafsu yang kuat. Sama hal saat tokoh "aku" dan istrinya ungkapkan, mereka bersetubuh bagaikan menyentuh hidup, menelusuri batang dan rantingnya.

Mereka memanen kesegaran dan kedamaian karena menurut mereka itu bagian mencintai takdir dan kelembutan. Mereka mengibaratkan bercinta adalah kelembutan. Namun ada banyak sisi yang tak mereka sadari. Pada saat bersetubuh, justru mereka melepaskan subjektivitasnya masing-masing untuk dinikmati. Kebebasannya pun sudah tak mungkin mereka kendalikan. Karena fokus mereka sudah pada bagaimana menikmati tubuh lawan jenisnya untuk mencapai kenikmatan itu. Dan pada titik itulah mereka menjadi objek dan otomatis mengalami keterasingan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari bab pembahasan sebelumnya, dapat dikemukakan jika novel *ngRong* merupakan novel keterasingan dengan tokoh “aku” berperan sebagai pelaku utama. Keterasingan merupakan hasil dari sebab akibat yang tidak bisa terjadi dengan

sendirinya. Salah satu penyebabnya masih pada seputar kehidupan sosial manusia dan relasi manusia. Adapun kehidupan sosial juga manusia tidak bisa lepas dari manusia lain. Antara satu dengan yang lain masih memiliki ikatan saling membutuhkan serta memberi manfaat. Tetapi akibat dari adanya hubungan sosial tersebut, justru bisa menyebabkan manusia mengalami keterasingan, karena ada subjektivitas dan objektivitas yang terkandung dalam diri manusia itu. Kebebasan adalah nilai substansial manusia untuk mempertahankan subjektivitasnya atau usaha mempertahankan subjektivitas adalah sama halnya dengan usaha memperjuangkan kebebasan.

Perjuangan membutuhkan usaha, meskipun ada dua sisi yang terjadi, antara kalah dan menang. Pada saat itulah keterasingan bermain di dalamnya. Keterasingan hadir pada saat tokoh “aku” mengalami kekalahan ketika mempertahankan subjektivitasnya. Banyak sekali subjektivitas yang dipertaruhkan untuk terlibat dalam berbagai keadaan dan tidak sedikit pula ada perasaan yang dipertaruhkan. Keadaan menjadi sumber dari segala keterasingan yang tidak bisa dihindari, dihilangkan, dielakkan, dan dilenyapkan, jadi mau ataupun tidak mau, keadaan itu harus dihadapi dan diselami.

Tokoh “aku” dalam novel *ngRong* menunjukkan sikap acuh tak acuhnya. Sikap acuh tak acuh itulah yang digunakan tokoh “aku” sebagai salah satu cara menghindari keterasingannya, namun hasilnya tetap nihil, meskipun sikap acuh tak acuh tersebut diterapkan, tokoh “aku” masih juga mengalami keterasingan. Padahal tujuan adanya sikap itu adalah untuk menghindari pengamatan orang lain atau menghindari diri menjadi objek yang dikendalikan orang lain. Adapun orang lain dalam novel *ngRong* di antaranya adalah tetangga, keluarga, dan berbagai keadaan yang mengikat. Akhirnya tokoh “aku” tetap tidak bisa menjadi subjek atas dirinya sendiri, melainkan berubah menjadi objek yang didominasi orang lain. Ia tidak bisa mengelak, karena orang-orang yang mengganggu kebebasannya ialah orang yang hidup di sekitarnya dengan sebuah hubungan ikatan sosial yang berjalan. Sedangkan tugas mereka untuk mengamati, menilai, menimbang, memutuskan, dan menguasai subjektivitas tokoh “aku”, sampai ia tidak bisa berkuasa mengendalikan dirinya sendiri.

Cinta dalam novel *ngRong* juga merupakan keadaan hidup yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Tokoh “aku” dalam hidupnya banyak sekali mengalami pengalaman cinta yang dilalui dengan banyak perempuan. Akibat dari cinta itu, subjektivitas tokoh “aku” semakin terlepas dan cenderung dikuasai orang lain. Karena dalam subjektivitasnya sudah terisi oleh subjektivitas lain yang dicintainya. Orang yang dicintainya selalu membayangi, mengikuti, menghantui,

bahkan sampai masuk mendominasi subjektivitas tokoh “aku”. Hal tersebut yang menyebabkan tokoh “aku” selalu menjadi orang lain, bukan menjadi dirinya dan yang lebih fatalnya lagi, ia sudah berubah jadi objek yang dikuasai. Pada saat dominasi subjektivitas itulah yang berpeluang besar terjadi adanya konflik sesama manusia, karena pada dasarnya dengan kesadaran yang disadarkan, manusia perlahan-lahan sadar jika eksistensinya dikuasai orang lain yang dia tidak bisa mengendalikannya sendiri.

Tokoh “aku” dalam lingkup relasi manusia juga sering memunculkan sikap benci. Tokoh “aku” sering dipermainkan oleh orang lain di sekitarnya, terkadang ia dibuat marah oleh suatu keadaan yang tidak dikehendaki, bahkan sampai tak bisa mengendalikan dirinya karena nafsu benci sudah menguasai. Para tetangga, keluarga, terutama istri yang menyebabkan kebencian itu sering muncul. Ada dua fokus perihal kebencian ini. Pertama, tokoh “aku” dikuasai oleh rasa benci dan kedua, tokoh “aku” dibenci orang lain. Dari kedua fokus tersebut pada dasarnya sama-sama memiliki peluang mengancam dan terancam. Benci tidak bisa hadir dengan sendirinya, di balik kebencian selalu ada penyebab kenapa orang itu bisa muncul rasa benci. Dalam novel *ngRong*, tokoh “aku” sering dipicu kemarahannya oleh tetangga yang tiap hari membuat masalah di keluarganya. Jadi, bisa digambarkan bahwa pemicu kebencian dimulai dari hubungan sosial yang tidak tertata dengan baik. Selanjutnya, tokoh “aku” dibenci orang, lebih-lebih istrinya, dipicu oleh sikapnya sendiri yang tidak sesuai dengan harapan sekaligus cenderung ia sering mengecewakan.

Hubungan seksual juga tak luput dari penyebab keterasingan yang dialami tokoh “aku”. Dengan hubungan seksual, tokoh “aku” akan melepaskan subjektivitasnya untuk dinikmati orang lain. Secara tidak sadar mereka saling menikmati subjektivitas lain, bukan subjektivitas dirinya sendiri. Oleh karena itu, ketika subjektivitas sudah tidak melekat pada diri, dan terlepas untuk dinikmati, maka seketika itu pula tokoh “aku” akan menjadi objektivitas yang menguat, sehingga itu yang mengakibatkan musnahnya subjektivitas perlahan-lahan. Terkait hubungan seksualnya dengan Ratih, sisi keterasingan dari seksualitas juga meliputi identifikasi tubuh masing-masing. Jika pelepasan subjektivitas sudah terjadi, maka dengan mudah pula identifikasi tubuh tersebut berlangsung. Karena identifikasi tubuh dibarengi juga pada proses penikmatan tubuh. Dari semua penyebab tokoh “aku” terasing, pada proses itu juga sering timbul adanya konflik. Sedangkan di dalam konflik itulah yang memicu subjektivitas perlahan-lahan lenyap diancam oleh subjektivitas lain, yang menyebabkan ia menjadi objek.

Saran

Penelitian ini sebenarnya ikhtiar untuk menerapkan teori Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre dari segi keterasingan. Penelitian ini bisa dikatakan masih jauh dari sempurna, karena jika melihat teori Eksistensialisme yang dibawa Jean Paul Sartre adalah teori yang memfokuskan pada perilaku manusia untuk mencapai kebebasannya, maka banyak sekali pengembangan dari teori yang bisa diteliti. Apalagi mengenai konsep keterasingannya, sangat memungkinkan dan berpotensi ada titik-titik pengembangan dalam pengaplikasiannya. Mengingat ilmu itu bergerak dan dinamis, maka penelitian ini diharapkan mampu membawa stimulus terhadap para pembaca dan penikmat sastra untuk mengembangkan teori ini agar lebih kompleks dan efektif. Apalagi keterasingan dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah keterasingan yang penyebabnya universal, maka dari itu masih banyak sisi keterasingan manusia yang belum disadari oleh khalayak umum.

Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia disarankan selalu membaca jurnal-jurnal dan beberapa referensi yang membahas perihal keterasingan dalam Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Konsep keterasingan tidak menutup kemungkinan hadir dalam teori-teori lain, karena keterasingan lebih membahas pada karakter kehidupan sosial manusia, maka sudah bisa dipastikan perkembangan manusia akan berubah pula, keterasingan juga mengikutinya dengan seiring berjalannya waktu. Apalagi mahasiswa nantinya pasti banyak sekali melakukan berbagai penelitian, baik sastra maupun bahasa. Jadi penelitian ini menarik untuk dikembangkan.

Bagi pengarang disarankan mampu untuk mengeluarkan lebih banyak lagi ide-ide kreatifnya setelah membaca penelitian ini. Entah dari sisi keunikan novelnya atau dari teori yang digunakan. Pada intinya pengarang supaya bisa lebih banyak lagi menciptakan karya sastra yang bernuansa sosial dan tidak lepas dari kehidupan sosial manusia yang nantinya bisa sebagai cerminan kehidupan, selain itu juga untuk menumbuhkan minat baca di kalangan masyarakat umum.

Bagi Pembaca diharapkan mampu mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam hasil penelitian ini. Selain itu pembaca mampu menggunakan penelitian ini sebagai bahan refleksi atas kehidupan yang dialaminya selama ini. Dengan demikian para pembaca supaya lebih bisa mawas diri dan selalu waspada ketika membangun hubungan dengan sesama manusia, serta bisa lebih bijak lagi dalam menjalin kehidupannya.

Bagi Guru bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi tambahan pada saat memberi mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama materi sastra kepada para siswa. Selain itu, guru juga diharapkan mampu membangun pengetahuan siswa tentang nilai-nilai baik

dalam kehidupan sosialnya melalui sastra, agar nantinya mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Yuniarsih, Ristiawati Tia. 2018. Alienasi Tokoh C dalam Novel Hako Otoko Karya Abe Kobo. *Proceeding Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. 187-193

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Budi, Nugroho Wahyu. 2013. *Orang lain Adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, Anwar. 2005. Alienasi Tokoh Utama dalam Novel Pol Karya Putu Wijaya. *Jurnal Litera*. 4:63-76.
- Hendrawan, Datu. 2012. Alienasi Pekerja Pada Masyarakat kapitalis Menurut Karl Marx. *Jurnal Filsafat*. 13-33.
- Jai, S. 2019. *Ngrong*. Lamongan: Pagan Press.
- Marandika, Fitra, Derajat. 2018. Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx. *Jurnal Tsaqafah*. 14: 300-309.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufidah. Akhsanul. 2013. Telaah Eksistensialisme Tokoh Utama dalam Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang*. 1-40.
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*. Terjemahan Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Putra, Rahmadya. 2017. Keterasingan dalam Film Wall-E. *Jurnal Visi Komunikasi*. 16: 26-30.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schacht, Richard. 2016. *Alienasi Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suseno, Magnis, Franz. 2000. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sartre, Jean Paul. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean Paul. 2019. *Jean Paul Sartre: Psikologi Imajinasi*. Terjemahan Silvester G. Sukur. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

